

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Kalilanang

Sejarah Desa Kalilanang berdiri sekitar tahun 1847 M. Berdasarkan cerita dari masyarakat desa tersebut. Nama desa kalilanag diambil dari nama kali yang mengalir di sekitaran desa tersebut. Kata kali lanang berasal dari aliran sungai yang di kepala air atau sumbernya terdapat batang pohon besar yang meyerupai kemaluan laki-laki. Sedangkan penyebutan laki-laki dalam Bahasa jawa yaitu lanang. Maka kali itu disebut dengan kalilanang. Dengan begitu maka desa tersebut dikenal dengan nama desa kalilanang.

2. Letak Geografis

Desa Kalilanang merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia dengan kodepos 64172. Desa Kalilanang merupakan salah satu dari 16 (enam belas) desa di wilayah Kecamatan Ringinrejo, yang terletak 7 (tujuh) KM ke arah selatan dari kota kecamatan.⁷³

3. Ekonomi

⁷³ Data desa kalillanang Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

Desa Kalilanang merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi pertanian yang subur menjadikan masyarakat sekitar 849 keluarga banyak yang menekuni profesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Desa Kalilanang menanam sawahnya dengan padi, tebu, jagung, cabe, serta kacang tanah. Namun mereka bercocok tanam sesuai musim yang ada, ketika musim-musim hujan masyarakat lebih banyak yang menanam padi, waktu musim kemarau bisa bercocok tanam tebu ataupun jagung menyesuaikan musim, selain itu masyarakat

Desa Kalilanang juga bercocok tanam sesuai dengan musim tanamnya seperti musim tebu hampir serentak masyarakat menanam tebu, akan tetapi komoditas pertanian kebanyakan menanam padi, tebu dan jagung.

Disamping sektor pertanian, masyarakat Desa Kalilanang bermata pencaharian sebagai perkebunan, sekitar 172 keluarga menanam kebunnya dengan tanaman apotik hidup dan sejenisnya, baik dikonsumsi sendiri maupun di perjual belikan langsung ke konsumen, KUD (Koperasi Unit Desa), maupun ke pengecer. Selain itu masyarakat Desa Kalilanang menggantungkan perekonomian sebagai peternak, jenis populasi ternak yang diambil oleh masyarakat Desa Kalilanang antara lain: sapi, ayam kampung, ayam broiler, bebek, kambing serta kelinci.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat, lewat pendidikan dapat mendorong tingkat kecakapan masyarakat dalam membentuk karakter masyarakat yang berkompeten.

5. Keagamaan

Dilihat dari segi agama penduduk Desa Kalilanang sebagian besar beragama Islam. Banyak sarana prasaran agama seperti masjid, mushola, maupun Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). Dari penelitian peneliti dapat dilihat bahwasanya keagamaan masyarakat Desa Kalilanang sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari ramainya mushola-mushola serta masjid saat waktu sholat datang, terutama saat sholat magrib serta isya'.

Desa Kalilanang sendiri memiliki satu masjid yang bernama Darul Ikhsan dan satu mushola yang bernama al-Mubarak. Pemanfaatan mushola maupun masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah sholat, tetapi juga digunakan sebagai penyaluran pendidikan keagamaan yang diaplikasikan dengan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Seperti mushola al-Mubarak yang melaksanakan TPQ pada sore hari senin sampai sabtu, kecuali hari jum'at libur. Berbeda dengan masjid Darul Ihsan pelaksanaan TPQ pada malam hari, untuk waktu sama hari jum'at libur.

Pemanfaatan mushola tidak hanya mengadakan TPQ saja, melainkan tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan jamaah ibu-ibu setelah sholat magrib sampai menjelang sholat isya'.

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan tradisi ruwatan di Desa Kalilanang Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri

Pelaksanaan tradisi ruwat di Desa Kalilanang Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa tiap manusia mempunyai dua sisi yang di bawa sejak lahir yaitu sisi baik dan buruk. Salah satu dari kedua sisi atau aura tersebut akan mendominasi kehidupan seseorang. Sebab itu untuk mengantisipasi aura buruk tersebut, masyarakat desa kalilanang melangsungkan sebuah ritual pengusir balah atau kesialan yang disebut dengan istilah ruwatan.

Pelaksanaan ruwatan lebih sering dilangsungkan pada upacara menjelang perkawinan. Hal ini bertujuan untuk mengusir atau mengilangkan kesialan pada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Pelaksanaan tersebut sebagai upaya untuk mewujutkan keluarga yang sakinah seperti yang diharapkan setiap keluarga.

Pelaksanaan ruwatan dimulai dengan sejumlah tahapan yaitu nuansa budaya dan agama. Hal ini dikarenakan pelaksanaan ruwatan dimulai dari menggunakan pakaian tradisional, selanjutnya di mandikan dengan air

kembang 7 rupa, kemudian berlutut mencium kaki kedua orang tua dan meminta maaf atas kesalahan yang mungkin disengajai atau yang tidak disengajakan. Terakhir diikuti dengan memakan bubur jenang merah. Kemudian pada bagian yang bernuansa agama dimulai dari membaca yasin dan tahlil yang ditujukan untuk para leluhur dan ahli kubur.

Kemudian diteruskan dengan membaca doa selamat yang di khususkan untuk calon pengantin. Pada tahap terakhir diakhiri dengan makan bersama dan membagi berkat berupa bingkisan makanan yang diberikan kepada tetangga dan kerabat. Penjelasan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu warga desa yaitu pak Asmungi warga desa yang merupakan salah seorang RT, berikut penjelasannya;

“Pelaksanaan tradisi ruwat di desa kalilanang itu ada dua tahap yaitu yang bersifat tradisional seperti mandi air kembang tuju rupa dan yang kedua bersifat agamis atau keagamaan seperti yasinan dan tahlilan.”⁷⁴

Dari hasil kutipan pada wawancara dengan pak Asmungi, terlihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi ruwatan di desa kalilanang dapat dikelompokkan menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu bersifat tradisi dan tahap kedua bersifat keagamaan. Hal ini dikarenakan pada tahap pertama terdapat penjelasan tentang pelaksanaan tradisi ruwatan yang mengharuskan pelakunya untuk mandi dengan air kembang tuju rupa. Kemudian pada tahap kedua

⁷⁴ Wawancara dengan Asmungi, ketua RT desa kalilanang 4 Juni 2024, 13.20

pelaksanaan ruwatan dilanjutkan dengan tahap pembacaan yasin dan tahlilan yang ditujukan untuk para leluhur dan ahli kubur.

Masih mirip dengan paparan di atas juga disampaikan oleh Randi salah seorang warga desa kalilanang yang menjelaskan tentang tahapan pelaksanaan tradisi ruwatan dari sisi tradisi. Berikut penelasannya;

“Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan di desa kalilanang, pelakunya diwaibkan untuk melakukan beberapa ritual yang suda umum digunakan di masyarakat jawa. Beberapa ritual itu seperti mandi kembang tuju rupah, mengenakan pakaian tradisional, menciup kaki kedua orang tua sambal meminta maaf dan ampunan kedua orang tua. Kemudian pada tahap terakhirnya memakan bubur jenang merah.”⁷⁵

Dari kutipan wawancara dengan pak Randi di atas, terlihat bahwa tahapan pelaksanaan tradisi ruwatan sangat sederhana dengan kurang lebih 4 tahapan yaitu mandi kembang tujuh rupa, mengenakan pakaian tradisioanal, meminta maaf dan ampunan pada kedua orang tua dan terakhir memakan jenang merah. Singkatnya pada penjelasan yang disampaikan di atas hanya berfokus pada penjelasan yang bernuansa tradisional atau budaya.

Tentang pelaksanaan ruwatan juga di sampaikan oleh Zainal warga desa kalilanang yang menjelaskan bahwa tahapan ruwatan yang bernuansa agama, sekurang-kurangnya memiliki 6 tahapan. Berikut penjelasannya;

“Tahapan prosesi ruwat di desa kalilanang memiliki tujuh tahapan, diantaranya pembuka ruwatan, *tawassul*, pembacaan tahlil, pembacaan

⁷⁵ Wawancara dengan Randi, warga Desa Kalilanang 4 Juni 2024, 14.30

ayat-ayat al-Qur'an, prosesi minum kembang setaman, kemudian penutup/do'a, serta yang terakhir makan-makan bersama."⁷⁶

Kutipan pada paparan di atas menjelaskan tentang prosesi pelaksanaan ruwatan pada bagian kedua yang memiliki nuwansa keagamaan yaitu diawali dari pembukaan salam dan diakhiri dengan makan bersama. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan sekurangnya ada 6 tahapan. Namun penulis melihat ada penjelasan yang agak berbeda seperti meminum air kembang setaman.

2. Pandangan masyarakat terhadap tradisi ruwat sebagai upaya dalam mewujudkan keluarga Sakinah mawaddah warahmah

Masyarakat Desa Kalilanang memahami bahwasanya ruwat ialah membersihkan atau menghilangkan kesialan. Bagi masyarakat Desa Kalilanang tradisi ruwat merupakan tradisi yang sudah mendarah daging, yang telah dilakukan secara turun temurun, sama seperti mengadakan *slametan pida'an*,⁷⁷ selama 7 hari bagi seseorang yang baru saja meninggal. Pelaksanaan acara ruwatan, slametan dan lain sebagainya ditunjukkan sebagai bentuk do'a kepada Allah. Ruwatan dapat dikatakan ruwat sakral dimana ruwat ini dilaksanakan untuk melindungi dari bala' serta musibah dan gangguan yang diyakini akan menimpah kedua calon pengantin. Hal ini

⁷⁶ Wawancara Dengan Zainal warga desa kalilanang, 07 Mei 2024, 18.56.

⁷⁷ Slametan pida'an merupakan slametan yang bertujuan mendo'akan arwah yang baru saja meninggal dengan tujuan agar arwah orang yang meninggal tenang di alam kuburnya.

disampaikan oleh Syaifuddin salah seorang warga desa yang di ruwatan.

Berikut penjelasannya;

“Ruwatan sendiri merupakan ritual khusus yang memiliki tujuan untuk membersihkan diri. Begitu juga jika definisi ruwatan dapat digambarkan sebagai seseorang yang ragu atau takut dengan adanya permasalahan yang akan menimpa kehidupannya di masa depan kelak. Dapat disebut juga sebagai cara untuk mengatasi atau menghindarkan sesuatu kesulitan batin yang mungkin akan diterima seseorang di dalam mengarungi kehidupannya. Dapat disimpulkan ruwat merupakan tradisi yang dilakukan turun temurun dan dipercayai untuk menghilangkan bala’ atau kesialan.”⁷⁸

Dari paparan pada kutipan yang di sampaikan oleh Syaifuddin di atas terlihat bahwa ada semacam rasa kepatuhan masyarakat tentang tradisi yang berada di desa kalilanang. Kepatuhan ini dikarenakan pada kenyataannya telah dilakukan secara turun-temurun hingga menjadi suatu kebiasaan. Sehingga ruwatan menjadi suatu hal yang tabu dalam pandangan masyarakat jika tidak dilaksanakan.

Penjelasan yang lain juga disampaikan oleh Rian salah satu warga desa kalilanang, yang menjelaskan tentang siapa saja yang harus melakukan ruwatan pada saat akan melangsungkan pernikahan. Berikut kutipannya;

“Sebenarnya tidak semua calon pengantin di desa kalilanang melakukan ruwatan untuk menghilangkan bala atau kesialan. Ruwatan hanya di tujukan kepada orang-orang tertentu. Diantaranya yaitu anak

⁷⁸ Wawancara dengan Syaifuddin, warga Desa Kalilanang, 07 Mei 2024, 18.56

ontang-anting, anak serampa dan calon pengantin yang dianggap memiliki permasalahan sosial. Untuk yang memiliki permasalahan sosial ini bisa saja, pernikahan yang dilakukan karena hamil diluar nikah, pernikahan yang salah satu pasangannya memiliki keturunan atau nasab yang buruk dan permasalahan sosial lainnya.”⁷⁹

Dari paparan pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi ruwatan dalam pandangan warga desa kalilanang, tidak dilakukan pada semua warga desa yang akan melangsungkan pernikahan. Akan tetapi hanya dilakukan pada warga desa kalilanang yang memiliki permasalahan sosial, anak ontang-anting dan anak serampa.

Tujuan ruwat menurut pandangan masyarakat desa kalilanang yaitu bertujuan untuk mencapai keselamatan serta membersihkan diri dari segala musibah atau bala yang diyakini akan menimpa keluarga pengantin baru serta memperlancar rezeki di masa yang akan datang. Hal ini disampaikan Misbahul Ulum dalam kutipan berikut;

“Tujuan mengadakan ruwatan ini yaitu untuk menghilangkan bala secara umum orang Jawa memahaminya seperti itu tetapi bagi kami warga desa kalilang, melihat ruwatan ini menjadi fasilitas yang mampu menghindarkan kedua calon pengantin dari celan dan fitnah dimasyarakat.”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Rian warga Desa Kalilanang, 05 Mei 2024, 08.00.

⁸⁰ Wawancara dengan Misbahul Ulum (selaku pelaksana tradisi ruwat), 05 Mei 2024, 16.00

Dari kutipan yang disampaikan oleh Misbahul Ulum, yang menjelaskan bahwa tradisi ruwatan yang dilakukan di desa kalilanang tidak semata menghilangkan bala atau sial sebagaimana yang di pahami oleh orang Jawa pada umumnya. Akan tetapi tradisi ruwatan justru bertujuan untuk menghilangkan fitnah dan hinaan juga diskriminasi sosial yang di masyarakat. Dengan kata lain tradisi ruwatan itu memanusiakan manusia.

Tujuan lain diadakannya tradisi ruwat ini untuk menghilangkan celaan serta fitnah yang buruk dari orang lain. Karena tradisi yang sudah melekat pada diri masyarakat sehingga dipercayai seutuhnya. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya tradisi ruwat bisa menghilangkan cemo'an serta perkataan-perkataan dan anggapan jelek dari orang lain. Tujuan pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal ini, terbentuklah interaksi sosial antara satu dengan yang lain. misalnya hubungan dalang, pelaku ruwatan serta orang yang mengikuti acara ruwatan.

Tentang penggunaan sesajen dan makanan-makanan tertentu dalam tradisi ruwatan, dalam pandangan masyarakat desa kalilanang, bukanlah sesuatu yang diada-adakan begitu saja. Akan tetapi setiap bahan tersebut memiliki nilai dan makna yang tersendiri. Hal ini disampaikan oleh Asmungi Ketua RT desa kalilanang. Berikut kutipannya;

“Semua bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ruwatan di desa kalilanang memiliki nilai dan makna tersendiri dalam pandangan masyarakat desa kalilanang. Seperti *Jenang sengkolo* ini memiliki makna bahwa seseorang yang diruwat akan memiliki kesucian serta

keberanian dalam menjalankan kehidupannya. *Ingkung* merupakan ayam panggang yang dimaknai sebagai usaha agar maksud dan tujuan yang diinginkan segera dikabulkan dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah. Kembang setaman ini dimaknai agar seorang anak dapat menjadi segar dan wangi dalam menjalani kehidupannya. Sesajen ini dimaknai dengan keberkahan dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, baik dalam memenuhi kebutuhan dapur ataupun kebutuhan sehari-hari.”⁸¹

Penjelasan pada paparan di atas menjelaskan bahwa dalam penggunaan bahan yang digunakan dalam upacara tradisi ruwatan tidak sekedar asal mengadakan. Akan tetapi semua bahan tersebut memiliki nilai dan makna filosofi yang berkaitan langsung dengan kehidupan

Tradisi ruwatan dilihat sebagai ladang amal yang berpotensi menghadirkan kebaikan. Berikut kutipannya yang disampaikan oleh Basori warga desa kalilanang;

“Warga desa kalilanang melihat tradisi ruwatan ini sebagai ladang amal yang bertujuan untuk mendatangkan kebaikan. Tetapi secara khusus ditujukan kepada pasangan nikah muda yang diyakini memiliki ketidapada perjalanan pernikahannya akan mendatangkan ketidakharmonisan. Dalam istilah Jawa disebut dengan istilah anak ontang-anting. Sebagai bukti di desa kalilanang semenjak diadakan ruwatan sampai saat ini tidak pernah ada perceraian”⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Asmungi, ketua RT desa kalilanang 4 Juni 2024, 13.50

⁸² Wawancara dengan Basori, warga Desa Kalilanang, 7 Mei 2024 13.30

Dari paparan pada kutipan di atas terlihat bahwa adanya perilaku khusus yang ditujukan dalam praktek ritual ruwatan dalam perkawinan di desa kalilanang. Kegiatan tersebut ditujukan untuk memperoleh kebaikan pada keluarga baru yang akan dilangsungkan pernikahan. Selain itu ada hal baru yang difokuskan dalam kutipan ini bahwa tidak semua pernikahan diruwatkan. Dengan kata lain hanya pernikahan khusus memiliki ketentuan tersendiri yang wajib diruwatkan. Seperti pernikahan pada anak ontang-anting yang dalam pandangan masyarakat jawa akan berpotensi memiliki masalah dalam keluarganya kelak setelah menikah.

Namun pada kenyataannya sejauh ini pernikahan yang diawali dengan ruwatan sangat baik atau dengan kata lain merupakan keluarga sakinah. Hal ini dikarenakan keluarga yang pernikahannya diawali dengan ruwatan tidak pernah ada kasus atau permasalahan dalam keluarganya apalagi sampai perceraian.

Masih dalam penjelasannya tentang ruwatan, dilanjutkan dengan penjelasan lain yang disampaikan oleh Solekha selaku warga desa kalilanang yang menjelaskan tentang penggunaan bunga 7 rupa pada tradisi ruwatan dalam pandangan warga desa kalilanang;

“Penggunaan bunga 7 rupa dalam pelaksanaan tradisi ruwatan di desa kalilanang, tidak berkaitan dengan sesuatu yang bersifat ghoib atau mistis apapun. Perlu dipahami bahwa penggunaan bunga 7 jurupa tersebut adalah untuk emberi aromah harum. Karena dalam tradisi jawa, orang jawa meyakini bahwa kebaikan identic dengan sesuatu yang positif. Dalam islam sendiri, agama islam menganjurkan

pengikutnya untuk memperhatikan aromah tubuh. Terbukti dengan dianjurkan menggunakan wawangian dalam beribadah. Dari sisi orang akan berkata kenapa tidak menggunakan kasturi, kan kasturi lebih harum dan wanginya tahan lama. Tentu hal itu tidak bisa diterima dikalangan masyarakat adat. Namanya adat tradisi sudah pasti menggunakan media yang telah wariskan secara turun temurun. Sejauh ini bunga-bunga yang digunakan juga bukan kembang atau Bungan yang diharamkan oleh agama.”⁸³

Dari penejalsan di atas yang berisi tentang penggunaan bunga 7 warna dalam tradisi ruwat, merupakan sarana untuk mendatangkan kebaikan dan tidak berkaitan dengan hal mistis apapun. Hal ini sebukitan dengan kebiasaan umat islam yang mengikuti anjuran bahwa dalam setiap beribadah hendaknya mengenakan wewangian. Dapapun penggunaan kembang buakan kasturi, dikarenakan penggunaan kembang telah dilakukan secara turun temurun oleh leluhur masyrakat desa kalilanang.

C. Temuan Penelitian

Dari data hasil wawancara peneliti dengan Masyarakat di Desa Kalilanang Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, peneliti menemukan tiga poin yaitu;

1. Pelaksanaan ruwatan dilakukan oleh salah satu atau kedua calon pengantin, akan tetapi tidak semua calon pengantin melakukan ruwatan tersebut hanya calon pengantin yang memiliki masalah khusus yang melaksanakannya seperti; anak ontang-anting, anak sarampa atau yang memiliki nasib buruk.

⁸³ Wawanca dengan Solekha selaku warga Desa Kalilanang 07 Mei 2024

2. Pelaksanaan ruwatan terdapat dua tahapan tahap pertama yaitu, dimulai dengan mengenakan pakaian adat kepada calon pengantin, kemudian di mandikan dengan air kembang tuju rupa, selanjutnya, bersujud meminta ampunan kepada kedua orang tua. Tahap kedua yang bernuansa agama yaitu dimulai dari sambutan, pembacaan ayat-ayat suci al-qur'an, yasin dan tahlilan, tawashul, doa selamat. Kemudian diteruskan dengan makan Bersama.
3. Kehidupan sakinah yang diharapkan dari adanya tradisi ruwatan di desa kalilanang sangat baik, dalam arti mampu mewujudkan keluarga sakinah yang diharapkan tersebut. Hal ini terbukti dengan tidak adanya perceraian pada keluarga tersebut.